

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penulis tentang Sejarah Berdirinya Tugu Marga di Kabupaten Samosir, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya tugu marga di Pulau Samosir diawali migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat Batak. Migrasi ini berpengaruh besar terhadap ekonomi masyarakat Batak Toba. Setelah migrasi ini muncullah putra-putri Batak yang telah sukses di perantauan. Keberhasilan mereka di perantauan, menimbulkan dorongan untuk memberikan ucapan terima kasih sesuai dengan keyakinan yang di anutnya yaitu keyakinan agama leluhur orang Batak. Di tahun 1960-an tugu mulai berdiri di Pulau Samosir namun tidak begitu berkembang akibat banyak yang menilai hal itu membangkitkan *hasipelebeguon* (penyembahan berhala) yaitu suatu tradisi lama orang Batak yang telah lama ditinggalkan setelah masuknya kristen di Pulau Samosir yang di bawa oleh para missionaris jerman.
- b. Perkembangan pembangunan tugu di Pulau Samosir mulai terlihat sejak tahun 1990-an. Hal ini didorong oleh pembangunan tugu para pahlawan nasional Indonesia contohnya pahlawan nasional dari tanah Batak yaitu Raja Sisingamangaraja XII yang dibangun untuk mengenang jasa pahlawan tersebut. Namun bagi sebagian masyarakat Batak tugu Sisingamangaraja dianggap sebagai tugu marga Sinambela. Hal ini mendorong marga lainnya untuk mendirikan tugu marga mereka masing-masing. Perkembangan tugu marga di kabupaten Samosir juga dapat dilihat dari segi bangunannya baik arsitektur, keindahan dan

kemegahannya. Sebelum tahun 1990-an bangunan tugu masih sederhana yaitu terbuat dari semen biasa dan bentuknya pun masih sederhana dan polos. Namun sejak tahun 1990-an bangunan tugu mulai mengalami perubahan seperti menggunakan keramik dan arsitekturnya pun bermacam-macam. Bahkan sebagian tugu contohnya Tugu Marga Manihuruk sudah dilengkapi dengan museum mini dan tempat untuk berdoa. Orang Batak berlomba-lomba untuk membangun tugu yang megah dan membangun tugu mereka yang terbaik dari tugu marga lainnya.

- c. Orang Batak Toba di Samosir meyakini bahwa akan adanya hubungan antara orang yang hidup dengan roh orang mati, hal ini tercermin di dalam berbagai upacara adat yang dilakukan terhadap orang-orang yang akan dan telah mati, seperti *manulangi* (menyulangi orang yang di anggap akan meninggal/ biasanya orang tua yang sudah berumur cukup tua), *Hamatean* (kematian), *mangongkal holi* (menggali tulang-belulang), dan pesta pendirian tugu serta pesta tahunan tugu-tugu marga. Pembangunan tugu juga mengimpretasikan religi tradisional Batak selain itu juga sebagai simbol pemersatu keturunan yang telah lama merantau.

## 2. SARAN

Melalui tulisan ini penulis berharap kepada seluruh marga yang ada di Pulau Samosir pembangun tugu marga di Pulau Samosir sudah seharusnya jangan lagi menjadi sebuah ajang untuk pamer atau menunjukkan gengsi sosial. Tugu bukanlah merupakan lambang kesombongan melainkan harus menjadi sebuah lambang pemersatu antara sesama keturunan baik yang ada di kota maupun yang ada di kampung halaman , dan yang kaya maupun yang miskin.

Pembangunan tugu marga bisa dijadikan sebagai sebuah ikon pariwisata di Pulau Samosir mengingat tugu merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Batak. Dewasa ini sebagian tugu marga yang ada di Pulau Samosir seperti tugu Marga Manihuruk sudah dilengkapi dengan museum mini dan ruang untuk berdoa. Hendaknya langkah ini juga ditempuh oleh marga-marga lain sehingga masyarakat lebih tertarik lagi untuk mengunjungi tugu bukan sekedar menghormati leluhurnya, melainkan juga sebagai sarana untuk mengenal kembali leluhurnya. Sehingga setiap orang yang akan berkunjung atau mendengar kata Samosir maka yang ada di pikiran orang tersebut adalah “Samosir pulau seribu Tugu”.

Bagi pemerintah setempat sebaiknya pembangunan tugu di manfaatkan sebagai tujuan wisata demi menunjang kelancaran pariwisata di pulau samosir. Dengan membuat duplikat tugu tersebut dan disatukan di satu wilayah tertentu.